

Korean wave dan Generasi Z: Menjaga Pancasila di Era Globalisasi

Qurrota Ainin Nisa

Program Studi Sastra Inggris, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
e-mail: qurrotaaininisa@gmail.com

Kata Kunci:

Generasi Z, Gelombang Korea, Nilai-Nilai Pancasila, Identitas Nasional, Media Sosial.

Keywords:

Generation Z, Korean Wave, Pancasila Values, National Identity, Social Media.

ABSTRAK

Di era globalisasi yang kompleks, Generasi Z (Gen Z) secara aktif terlibat dengan berbagai ekspresi artistik dan budaya global. Salah satu fenomena yang signifikan adalah Korean Wave (Hallyu), yang meliputi drama Korea, musik K-Pop, dan tren busana yang khas. Meskipun Korean Wave memiliki kemampuan untuk membentuk identitas nasional, penelitian menunjukkan bahwa pengaruhnya terhadap rasa identitas nasional Generasi Z tidak signifikan. Hal ini mencerminkan bahwa meskipun Gen Z terpapar dengan budaya asing, mereka memiliki pendekatan yang berbeda dalam membangun identitas mereka sendiri. Generasi Z dikenal sebagai generasi digital

yang memanfaatkan teknologi dan media sosial untuk mengeksplorasi beragam bentuk seni dan budaya. Mereka terlibat dengan konten yang mendunia melalui platform seperti TikTok dan Instagram, yang memungkinkan mereka untuk berbagi dan menciptakan tren baru. Dalam konteks ini, Korean Wave tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai alat untuk menyebarkan nilai-nilai Pancasila, seperti toleransi dan keberagaman, di antara generasi ini. Meskipun Generasi Z terpengaruh oleh budaya asing, mereka tetap berusaha mempertahankan identitas lokal mereka. Hal ini menunjukkan bahwa Gen Z memiliki kemampuan untuk mengasimilasi elemen-elemen dari budaya lain dan tetap menghargai warisan budaya sendiri. Oleh karena itu, Korean Wave dapat dilihat sebagai penghubung antara budaya global dan nilai-nilai lokal yang sangat penting bagi identitas suatu bangsa.

ABSTRACT

In an era of complex globalization, Generation Z (Gen Z) is actively engaging with various global artistic and cultural expressions. One significant phenomenon is the Korean Wave (Hallyu), which includes Korean dramas, K-Pop music, and distinctive fashion trends. While the Korean Wave has the ability to shape national identity, research shows that its influence on Generation Z's sense of national identity is not significant. This reflects that although Gen Z is exposed to foreign cultures, they possess a distinctive approach to constructing their own identities. Generation Z is recognized as digital natives who leverage technology and social media to explore diverse forms of art and culture. They engage with worldwide content through platforms such as TikTok and Instagram, which enable them to share and create new trends. In this context, the Korean Wave serves not only as entertainment, but also as a tool to spread Pancasila values, such as tolerance and diversity, among this generation. Although Generation Z is influenced by foreign cultures, they still try to maintain their local identity. This indicates that Gen Z possesses the ability to assimilate elements from other cultures while also valuing their own cultural heritage. Therefore, the Korean Wave can be seen as a link between global culture and local values that are crucial to a nation's identity.

Pendahuluan

Bangsa Indonesia didirikan sesuai dengan Pancasila, yang terdiri dari ideologi bangsa dan prinsip kebangsaan, keduanya sangat penting untuk kehidupan yang baik dan penuh kasih. Lima komponen yang membentuk Pancasila adalah sebagai berikut:



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Ketuhanan Yang Maha Esa, Kemanusiaan yang Adil dan Beradab, Persatuan Indonesia, Kerakyatan yang dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan Perwakilan, dan Keadilan Sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Setiap komponen tersebut, dalam kerangka Pancasila, memiliki makna dan fungsi yang berkontribusi pada pembentukan karakteristik dan identitas bangsa Indonesia.

Kedudukan Pancasila dalam Konteks Sejarah Pancasila pertama kali diperkenalkan pada tahap awal kemerdekaan Indonesia, yaitu pada masa Badan Penyelidik Usaha-usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia (BPUPKI), yang mulai beroperasi pada tahun 1945. Selama proses perumusan ini, orang yang bertanggung jawab atas bangsa akan terlibat dalam berbagai diskusi dan musyawarah untuk mencapai tujuan mencapai kesepakatan mengenai dasar nasional yang akan mempengaruhi perjalanan bangsa ke masa depan. Tidak hanya Pancasila mewakili nilai-nilai luhur yang ada dalam masyarakat Indonesia, tetapi juga mewakili konsensus yang telah dicapai oleh berbagai pemimpin agama, spiritual, dan keagamaan di Indonesia. Fakta bahwa hal ini terjadi menunjukkan bahwa Pancasila adalah representasi dari kelemahan-kelemahan yang ada di Indonesia (Miftahusyai, 2021). Hubungan antara globalisasi dan Pancasila Di era globalisasi ini, prinsip-prinsip Pancasila telah mampu mengakomodasi tantangan yang jauh lebih besar daripada mata uang asing. Globalisasi telah menghasilkan munculnya berbagai macam kepercayaan baru, ideologi, dan nilai-nilai yang sering kali bertentangan dengan nilai-nilai masyarakat lokal. Sebagai generasi yang muncul di dalam ranah teknologi digital, Generasi Z semakin dipengaruhi oleh berbagai macam anak muda dan orang-orang dari seluruh dunia melalui berbagai bentuk media sosial dan platform digital lainnya. Sebagai akibat dari fenomena ini, pertanyaan telah muncul mengenai cara Pancasila dan pokok-pokoknya dapat terus relevan dan diinternalisasi oleh generasi muda dalam konteks lanskap informasi dan budaya di masa depan.

Peran Seni dan Hari-Hari Rakyat Dalam konteks ini, sangat penting untuk memahami bagaimana sastra anak, musik, film, dan budaya populer dapat berfungsi sebagai sarana untuk mempromosikan dan mengadvokasi prinsip-prinsip Pancasila di kalangan anggota Generasi Z. Karena mereka mampu menyampaikan nasihat moral dan sosial dengan cara yang sederhana dan mudah dipahami, masyarakat dan masyarakat secara keseluruhan memiliki daya tarik yang sesuai untuk generasi muda. Misalnya, musik K-Pop dan film Hollywood sering menyampaikan tema-tema universal seperti pentingnya keluarga, persahabatan, dan keinginan untuk dicintai oleh teman-teman dan keluarga. Nilai-nilai dalam konteks ini dapat dikaitkan dengan prinsip-prinsip Pancasila, seperti prinsip adil dan beradab, serta prinsip kesejahteraan sosial bagi seluruh anggota masyarakat. Strategi Pancasila untuk Promosi Pancasila Diperlukan strategi yang efektif untuk memanfaatkan potensi pemuda dan masyarakat umum guna memenuhi tuntutan Pancasila. Salah satu hal terpenting yang harus dilakukan adalah mengintegrasikan prinsip-prinsip Pancasila ke dalam konten kreatif yang dihasilkan oleh generasi muda itu sendiri. Misalnya, warga senior dapat dengan mudah menyusun lagu atau film yang menggambarkan aspek-aspek terpenting dalam hidup mereka, seperti hubungan mereka dengan masyarakat atau hubungan mereka dengan teman-teman mereka. Selain itu, platform media sosial juga dapat dimanfaatkan untuk tujuan mempromosikan kampanye positif yang mendidik masyarakat umum tentang prinsip-prinsip Pancasila (Wulandari, 2023).

Pembahasan

Sebagai dasar negara Indonesia, Pancasila memiliki peran yang sangat penting dalam proses pembentukan karakteristik dan identitas bangsa. Lima sila Pancasila: Ketuhanan Yang Maha Esa, Kemanusiaan yang Adil dan Beradab, Persatuan Indonesia, Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan Perwakilan, dan Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia, merupakan nilai-nilai yang harus diinternalisasi oleh setiap warga negara. Dalam konteks globalisasi yang semakin kompleks, pengaruh Pancasila menjadi semakin signifikan, terutama dalam bentuk masuknya budaya asing yang berpotensi mempengaruhi generasi muda. Oleh karena itu, sangat penting untuk menyelidiki cara-cara yang dapat dilakukan oleh para warga negara senior dan generasi muda untuk memberikan kontribusi terhadap perumusan Pancasila kepada Generasi Z (Wulandari, 2023).

Generasi Z, yang dimulai pada tahun 1990-an dan berlanjut hingga awal tahun 2010-an, menjadi terkenal di lingkungan digital dengan cara yang sangat berbeda dengan generasi sebelumnya. Melalui berbagai bentuk media sosial dan platform digital, mereka terpapar dengan berbagai macam informasi dan hiburan dari seluruh dunia. Dalam konteks ini, budaya populer dan hiburan, seperti drama Korea, musik K-pop, dan metode kereta api Korean Wave, memiliki potensi untuk menjadi sarana yang efektif untuk menyampaikan prinsip-prinsip Pancasila (Wulandari, 2023).

1. Teori Ekologi dan Pendidikan dan Pelatihan Hak Asasi Manusia

Jika diterapkan dalam konteks psikologi sosial, teori ekologi berfokus pada hubungan antara individu dan lingkungan sosial tempat mereka tinggal. Sebagai akibatnya, drama Korea sering kali menampilkan cerita yang didasarkan pada isu-isu yang berkaitan dengan kehidupan manusia, seperti kehidupan anak-anak, kehidupan keluarga, dan kehidupan teman-temannya. Sebagai hasil dari narasi yang intens dan karakter yang kompleks, drama-drama ini memiliki potensi untuk memberikan kesempatan kepada penonton untuk memahami prinsip-prinsip universal dari sifat manusia.

Karakter dalam drama Korea sering kali menghadapi berbagai tantangan dalam kehidupan sehari-hari mereka, mulai dari masalah keluarga hingga konflik antarpribadi. Tantangan-tantangan ini dapat ditemukan dalam berbagai situasi. Generasi Z akan dapat belajar tentang nilai-nilai perilaku yang damai dan beradab dalam berhubungan dengan masyarakat umum dengan mengamati cerita-cerita yang telah disebutkan di atas. Sebagai contoh, banyak sekali drama Korea yang menunjukkan betapa pentingnya memiliki rasa kasih sayang, bersikap baik terhadap sesama, dan memiliki solidaritas terhadap sesama. Nilai-nilai yang dimaksud selaras dengan dua sila dari Pancasila, yaitu sila Ketuhanan Yang Maha Esa dan sila kemanusiaan yang adil dan beradab (Wulandari, 2023).

Melalui tokoh-tokoh dalam drama yang dimaksud, Generasi Z tidak hanya dididiki tentang bagaimana berinteraksi dengan orang lain secara konstruktif, tetapi mereka juga diberikan kesempatan untuk belajar tentang bagaimana berinteraksi dengan orang lain. Hal ini penting bagi mereka untuk memperoleh pengetahuan untuk memahami fakta bahwa setiap individu memiliki pandangan hidup yang unik dan karakteristik

pribadi yang unik. Sebagai akibatnya, drama Korea memiliki potensi untuk menjadi alat pendidikan informal yang efektif untuk tujuan mendidik individu tentang pentingnya perawatan diri.

2. K-Pop dan Nilai-nilai Festival Musik Persatuan

Genre musik pop Korea telah menjadi fenomena yang mendunia dan mendapatkan popularitas di seluruh dunia, termasuk di Indonesia. Sesekali, lagu-lagu dari genre K-Pop akan menyertakan lirik yang dimaksudkan untuk menyampaikan makna dari kata “pengorbanan diri” dan “solidaritas”. Melalui mendengarkan lagu-lagu K-Pop, Generasi Z dapat memahami prinsip-prinsip dasar yang mengatur masyarakat Indonesia dan pentingnya membangun rasa persatuan sebagai bangsa yang berbeda.

Terlepas dari kenyataan bahwa K-Pop tidak hanya populer karena musiknya yang menarik, namun juga populer karena liriknya yang sering kali berisi pesan positif tentang makna hidup, pentingnya keluarga, dan aspek-aspek kehidupan lainnya. Sebagai contoh, sejumlah besar grup K-Pop telah menyatakan pentingnya menjaga hubungan yang dekat dengan para anggotanya dan juga dengan para penggemar mereka. Dalam hal ini, perasaan saling menghormati dan kerja sama merupakan hal yang sangat penting dalam proses mencapai tujuan bersama (Fitriani, 2021).

Selain itu, penggemar K-Pop sering kali menjadi sekelompok orang yang berasal dari berbagai kelompok anggota masyarakat umum tanpa mengharuskan mereka untuk mengungkapkan orientasi seksual, keyakinan agama, atau status sosial mereka. Hal ini menunjukkan bahwa musik memiliki potensi untuk menjadi katalisator bagi pengembangan solidaritas di antara anggota masyarakat umum. Sebagai akibatnya, K-Pop tidak hanya menjadi sumber hiburan, tetapi juga berpotensi untuk menjadi media untuk mempromosikan nilai-nilai bangsa Indonesia yang sesuai dengan empat pilar Pancasila.

3. Tren Mode Khas dan Nilai-nilai Keadilan Sosial adalah tiga konsep tersebut.

Tren mode eksentrik yang dipopulerkan oleh Korean Wave sering kali mencakup cara hidup yang berbeda satu sama lain. Dalam konteks pembahasan kali ini, mode tidak hanya menjadi sarana untuk mendapatkan pekerjaan, tetapi juga memiliki kemampuan untuk menentukan identitas seseorang dan memberikan informasi mengenai status sosialnya. Dengan mengikuti serangkaian pedoman ini, Generasi Z akan dapat memahami norma-norma sosial dan perbedaan yang ada di antara individu-individu di dalam populasi.

Sebagai hasil dari Korean Wave, berbagai tren baru telah hadir di Indonesia, yang sering kali membawa perubahan dalam cara orang menjalani hidup mereka. Sebagai contoh, banyak desainer di Indonesia yang terpengaruh oleh industri fesyen di Korea untuk menciptakan fesyen unik yang juga mampu memenuhi kebutuhan pasar lokal. Tujuan dari proses ini tidak terbatas hanya untuk mendapatkan pemahaman tentang industri fesyen Indonesia, tetapi juga menunjukkan bahwa hubungan sosial dapat diperkuat melalui penerapan prinsip-prinsip hukum.

4. Film dan karya kreatif yang bernilai tinggi bagi individu

Industri film Korea secara konsisten memproduksi cerita yang mengeksplorasi konsep keilahian dalam kaitannya dengan kemanusiaan, termasuk situasi yang melibatkan keadilan dan kebaikan. Dengan menonton film ini, Generasi Z akan memiliki pemahaman tentang pentingnya menjaga hubungan yang dekat dengan Tuhan dan menjaga rasa kebersamaan yang kuat dalam masyarakat. Film-film yang disebutkan di atas sering menggambarkan konflik moral di mana tokoh utama diharuskan untuk membuat keputusan yang sulit antara kepentingan pribadi dan kebaikan seluruh masyarakat (Benu, 2019).

Dengan menggunakan video naratif yang ditampilkan di sini, Generasi Z disebarkan dengan tujuan untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan mereka sendiri serta perasaan mereka terhadap orang lain. Pesan-pesan moral dalam film-film tersebut sejalan dengan Pancasila, terutama yang berkaitan dengan sila pertama, yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa, dan sila kedua, yaitu Kemanusiaan yang adil dan beradab (Fitriani, 2021). Industri film Korea juga sering mengeksplorasi topik-topik seperti pemberian bantuan kepada orang lain dan pentingnya komunitas dalam proses menghadapi tantangan kehidupan sehari-hari. Hal ini memberikan kesempatan belajar bagi Generasi Z dalam hal makna sejati yang mereka miliki sebagai hasil dari rasa kemanusiaan dan tanggung jawab sosial yang mereka miliki sebagai bagian dari masyarakat.

Korean Wave dan Oposisi Nasionalis Gen Z

Penelitian mengenai dampak Korean Wave terhadap identitas etnis dan sentimen nasional Generasi Z menunjukkan hasil yang menarik. Meskipun Korean Wave, yang mencakup drama Korea, musik K-Pop, dan tren budaya lainnya, memiliki pengaruh yang kecil atau tidak signifikan terhadap identitas etnis seseorang, fenomena ini ternyata berhubungan positif dengan sentimen nasional Gen Z. Hal ini menunjukkan bahwa ada faktor lain yang lebih dominan dalam memengaruhi sentimen nasional individu.

Kesimpulan Dan Saran

Kesimpulan

Kontribusi seni dan budaya dalam penyebaran nilai-nilai Pancasila sangat penting di era globalisasi saat ini. Melalui drama Korea, musik K-Pop, tren fashion Korea, dan film-film kreatif lainnya, Generasi Z dapat memahami nilai-nilai kemanusiaan, persatuan, keadilan sosial, dan hubungan dengan Tuhan secara lebih mendalam. Seni bukan hanya sekedar hiburan, tetapi juga merupakan sarana pendidikan yang efektif untuk membentuk karakter bangsa dan memperkuat jati diri bangsa yang berlandaskan Pancasila. Oleh karena itu, penting bagi masyarakat Indonesia untuk terus mendukung perkembangan seni dan budaya sebagai media penyebaran nilai-nilai Pancasila agar tetap relevan di tengah perubahan zaman.

Korean Wave memiliki pengaruh yang minim atau tidak signifikan terhadap identitas etnis individu di kalangan Generasi Z di Indonesia. Namun, fenomena ini menunjukkan hubungan yang positif dengan sentimen kebangsaan Gen Z, mengindikasikan bahwa

ada faktor lain yang lebih signifikan dalam mempengaruhi sentimen kebangsaan individu. Generasi Z dapat mempertahankan identitas etnis mereka sambil mengintegrasikan elemen-elemen dari budaya asing, seperti Korean Wave. Dengan pemahaman yang lebih mendalam tentang peran seni dan budaya sebagai alat untuk menyebarkan nilai-nilai Pancasila dan membangun identitas nasional, kita dapat berharap bahwa generasi muda akan terus menghargai warisan budaya mereka sambil tetap menerima pengaruh global yang konstruktif.

Saran

Disarankan agar penelitian lebih lanjut dilakukan untuk mengeksplorasi integrasi elemen-elemen budaya asing ke dalam identitas lokal. Permintaan ini didasarkan pada temuan penelitian yang telah dilakukan mengenai pengaruh Korean Wave terhadap identitas etnis minoritas dan sentimen kebangsaan Generasi Z. Penelitian dengan cara ini memiliki potensi untuk memberikan survei atau wawancara yang dirancang agar mudah dipahami oleh generasi muda untuk mendapatkan pemahaman tentang bagaimana mereka dapat menghubungkan gaya hidup lokal dengan pengaruh Korean Wave. Selain itu, penelitian komparatif antara budaya asing yang berbeda, seperti budaya Jepang dan Indonesia, dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang bagaimana masing-masing budaya berkontribusi terhadap pengembangan identitas dan sentimen nasional. Penting juga untuk mempertimbangkan peran media sosial sebagai alat untuk menyebarkan berita tentang agama, terutama dalam konteks pembentukan komunitas yang terbuka terhadap adopsi agama asing dan praktik agama lokal.

Pengembangan program edukasi yang mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila dengan pemahaman tentang budaya asing memiliki potensi untuk membantu generasi dengan mudah menekankan pentingnya keberagaman sekaligus meningkatkan rasa identitas mereka. Kesimpulannya, perlu dilakukan penelitian mengenai efek psikologis dan emosional dari pengaruh Korean Wave terhadap Generasi Z untuk mendapatkan pemahaman mengenai hubungan antara media dan kesehatan mental. Selain itu, studi kasus yang melibatkan individu atau kelompok yang berhasil memadukan unsur K-Pop dengan tradisi lokal juga dapat menjadi sumber inspirasi bagi generasi yang lebih muda. Pada titik ini, sangat penting untuk melakukan analisis terhadap kurikulum pendidikan formal untuk memahami makna dari istilah “cinta tanah air” dalam konteks “tengah pengaruh budaya asing”. Hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa generasi penerus bangsa akan terus terhubung dengan nilai-nilai yang mereka junjung tinggi. Sebagai hasil dari penyajian saran-saran ini, diharapkan pemahaman mengenai hubungan antara identitas lokal dan budaya asing dapat diperkuat, dan sila-sila dalam Pancasila dapat terus relevan di era globalisasi ini.

Daftar Pustaka

Benu, J. M. Y., Takalapeta, T., & Nabit, Y. (2019). Perilaku Celebrity Worship pada Remaja Perempuan. *Journal of Health and Behavioral Science*, 1(1), 13–25. <https://doi.org/10.35508/jhbs.v1i1.2078>

- Diplomasi, D., Korea, P., Oktaviani, S. J., & Pramadya, T. P. (2021). Korean Wave (Hallyu) dan Persepsi Kaum Muda di Indonesia: Peran Media. *Insignia Journal of International Relations*, 8(1), 87–100.
- Fidi, W., Assidiq, R., Difa, M., Alfarhani, U., Nandika, D., & Amirullah, M. F. (n.d.). ANALISIS PERAN MEDIA SOSIAL DALAM MEMBENTUK IDENTITAS NASIONAL GENERASI MILENIAL DI INDONESIA.
- Fitriani, R., & Dewi, D. A. (2021). Membangun Karakter Generasi Muda Melalui Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Di Tengah Arus Globalisasi. *EDUKATIF : JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 3(2), 514–522. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i2.367>
- Miftahusyai, M., Shofiyulloh Al Kamil, M., & Puji Mulyoto, G. (2021). Penerapan nilai-nilai pancasila untuk menumbuhkan sikap nasionalisme di MTS Ahmad yani Jabung. 9(2), 95–104. <https://doi.org/10.25273/citizenship.v9i2.1206>
- Munir, M., & Zakiyah, E. (2017). Manajemen perubahan lembaga pendidikan Islam di era globalisasi. *J-MPI (Jurnal Manajemen Pendidikan Islam)*, 2(2), 114. <http://repository.uin-malang.ac.id/5484/>
- Wulandari, N. D. (2023). The Fading of the Existence of Pancasila Values Towards the Rise of Korean Wave in Indonesia. *Indonesian Journal of Pancasila and Global Constitutionalism*, 2(1), 59–84. <https://doi.org/10.15294/ijpgc.v2i1.65167>